

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Keaktifan Pemuda dalam Kegiatan Ibadah Dijemaat GMT Imanuel Bira'i



Sarah Jeniria Molo

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Penulis Korespondensi

sharamolo78@gmail.com

History:

Submitted: 20-07-2026

Revised: 20-07-2026

Accepted: 29-07-2026

Keyword:

Youth, Christian Religious
Education, PAK Teachers.

Kata Kunci:

Pemuda, Pendidikan
Kristen, Guru PAK. Agama

Abstract

For young people, Christian Religious Education is crucial because adolescence is a time of identity formation, character formation, and life decision-making. Therefore, Christian Religious Education serves as a means to foster strong faith, good behavior, and the ability to face the challenges of the times while adhering to Christian values. Christian Religious Education (PAK) is teaching that helps individuals understand and experience the Christian faith personally and within the community of God's people. Through teaching, role models, and approaches relevant to the lives of young people, Christian Religious Education (PAK) teachers can become agents of change, increasing their active participation in spiritual activities. Christian Religious Education (PAK) plays a strategic role in guiding, nurturing, and motivating young people to be more active in spiritual activities.

Abstrak

Bagi pemuda, Pendidikan Agama Kristen sangat penting karena masa pemuda merupakan masa pembentukan identitas, karakter, dan masa pengambilan keputusan hidup. Oleh sebab itu, PAK menjadi sarana untuk membina pemuda agar memiliki iman yang kuat, perilaku yang baik, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Kristen. Pendidikan Agama Kristen adalah pengajaran yang menolong individu mengenal dan mengalami iman Kristen secara pribadi serta pada persekutuan umat Tuhan. Melalui pengajaran, keteladanan, serta pendekatan yang relevan dengan kehidupan pemuda, guru PAK dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan keaktifan mereka. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membimbing, membina, dan memotivasi pemuda agar lebih aktif dalam kegiatan kerohanian.



Copyright © 2026 by
Riset.

**All writings published in this journal
are personal views of the authors
and do not represent the views of
the Constitutional Court.**

 <https://doi.org/10.66914/riset>

PENDAHULUAN

Ibadah sebagai bakti kepada Tuhan yang didasarkan pada ketaatan. Ibadah mencakup seluruh aspek kehidupan, di mana segala sesuatu yang dikerjakan manusia sesuai dengan kehendak-Nya merupakan wujud cinta kasih kepada Tuhan. Ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Ibadah adalah bentuk penghormatan dan persekutuan manusia dengan Tuhan melalui doa, pujian, penyembahan, dan mendengarkan firman Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi pemuda adalah proses pembinaan dan pengajaran berdasarkan firman Tuhan yang bertujuan menolong pemuda mengenal Allah, bertumbuh dalam iman, membentuk karakter Kristen, serta menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. PAK bagi pemuda tidak hanya berfokus pada pengetahuan Alkitab, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan tanggung jawab pemuda dalam keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat. Melalui PAK, pemuda diarahkan untuk hidup sesuai ajaran

Yesus Kristus serta aktif dalam pelayanan dan kegiatan gerejawi.

Bagi pemuda, Pendidikan Agama Kristen sangat penting karena masa pemuda merupakan masa pembentukan identitas, karakter, dan masa pengambilan keputusan hidup. Oleh sebab itu, PAK menjadi sarana untuk membina pemuda agar memiliki iman yang kuat, perilaku yang baik, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Kristen. Pendidikan Agama Kristen adalah pengajaran yang menolong individu mengenal dan mengalami iman Kristen secara pribadi serta pada persekutuan umat Tuhan. Melalui pengajaran, keteladanan, serta pendekatan yang relevan dengan kehidupan pemuda, guru PAK dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan keaktifan mereka. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membimbing, membina, dan memotivasi pemuda agar lebih aktif dalam kegiatan kerohanian.

Banyak pemuda yang masih adanya kurang pemahaman tentang spiritual yang mendalam, tetapi PAK hadir untuk memberikan pembekalan yang sistematis, mulai dengan Firman

Tuhan hingga penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, PAK juga dapat membangun hubungan yang erat antarapemuda dengan Tuhan dan sesama (E.G. Hormrighausen & Enklar). Namun, dalam kenyataannya, masih banyak pemuda di jemaat GMIT Imanuel Bira'i, Klasis Malaka. Yang sering ditemukan adalah rendahnya tingkat keaktifan pemuda dalam kegiatan ibadah pemuda di jemaat Imanuel Bira'i sangat minim sehingga menjadi sorotan dalam gereja dan masyarakat. Karena kurangnya keaktifan pemuda yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan kerohanian seperti ibadah, persekutuan, dan pelayanan gereja. Namun, perkembangan zaman saat ini membawa berbagai tantangan bagi pemuda. Kemajuan teknologi, media sosial, pergaulan bebas, serta kesibukan pendidikan dan pekerjaan sering kali membuat pemuda kurang aktif mengikuti kegiatan ibadah. Sebagian pemuda lebih tertarik pada kegiatan hiburan dibandingkan kegiatan rohani. Hal ini menyebabkan menurunnya partisipasi pemuda dalam ibadah dan pelayanan gereja. Adapun beberapa faktor lainnya seperti; Anggota pemuda merasa tidak percaya diri, bergantung pada ajakan teman, tidak adanya hal menarik untuk datang beribadah,

anggota bosan dan memutuskan untuk tidak beribadah, kurangnya dukungan orang tua.

Jemaat Imanuel Bira'i juga menghadapi tantangan yang sama. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat pemuda yang aktif dalam kegiatan ibadah, namun ada pula yang kurang terlibat dalam pelayanan maupun persekutuan pemuda. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembinaan yang efektif melalui Pendidikan Agama Kristen agar pemuda semakin bertumbuh dalam iman dan aktif dalam ibadah. Jemaat Imanuel Bira'i juga menghadapi tantangan yang sama. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat pemuda yang aktif dalam kegiatan ibadah, namun ada pula yang kurang terlibat dalam pelayanan maupun persekutuan pemuda. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembinaan yang efektif melalui Pendidikan Agama Kristen agar pemuda semakin bertumbuh dalam iman dan aktif dalam ibadah. Maka Pemuda berada pada masa kritis yang membutuhkan bimbingan, dan Pendidikan Agama Kristen hadir sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal ini yang

memebuat penulis tertarik lebih jauh untuk membuat sebuah judul “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Keaktifan Pemuda Dalam Kegiatan Ibadah Digereja Gmit Imanuel Bira'i.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif yang berdasarkan pospositivisme,digunakan untuk meneliti pada gereja immanuel Bira'i. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, pendapat, dan tindakan. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan keaktifan pemuda dalam kegiatan ibadah gereja.

Lokasi ini dipilih karena peneliti melihat adanya permasalahan mengenai kurangnya keaktifan pemuda dalam mengikuti kegiatan ibadah sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi masalah tersebut.Penelitian

ini dilakukan diJemaat Imanuel Bira;I,Klasis Malaka. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juli 2026. Sumber penelitian dalam hal ini ada primer dan sekunder.

Data Primer adalah data yang diperoleh dari langsung dari sumbernya,yaitu informal atau dari peristiwa-peristiwa yang diamati seperti wawancara,observasi dan dokumentasi data primer digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan bagaimana keaktifan pemuda dalam kegiatan ibadah.Adapun informasi dalam pengumpulan data primer ini yaitu: Pendeta gereja, Pembina pemuda gereja, dan Pemuda/pemudi gereja. Sedangkan Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain,seperti segala macam dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian ini yang diperoleh dari gereja GMIT Imanuel Bira;I ,Klasis Malaka yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Penelitian lualitatif adalah instrument yang berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informasi, sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data,menilai kualitas data,menafsirkan data ,dan membuat kesimpulan atas semuanya. Teknik

pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan yang sudah tentu. Adapun ditetapkan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk teknik pengumpulan data tersebut antara lain: 1) Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada pendeta, pembina pemuda, dan pemuda gereja untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan keaktifan pemuda dalam ibadah. 2) Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas pemuda dalam kegiatan ibadah dan pelayanan gereja. Peneliti menggunakan observasi partisipatif yang dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan

sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. 3) Dokumentasi adalah suatu bentuk tindakan atau kegiatan di mana seseorang atau kelompok bertugas mengumpulkan dan menyediakan data secara akurat agar dapat dipertanggungjawabkan. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar dan video. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan, jadwal ibadah, daftar hadir, dan dokumen lain yang mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

GMT Imanuel Birai merupakan salah satu gereja yang berada di wilayah Birai dan menjadi tempat pelayanan bagi jemaat setempat. Gereja ini memiliki berbagai kegiatan pelayanan yang melibatkan seluruh warga jemaat, termasuk kaum pemuda. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain ibadah minggu, persekutuan pemuda, pelayanan musik, pelayanan liturgi, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pemuda GMT Imanuel Birai merupakan kelompok usia yang memiliki peran penting dalam

pertumbuhan dan perkembangan gereja. Namun, tingkat keaktifan pemuda dalam kegiatan ibadah masih beragam. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi sarana yang digunakan gereja untuk membina dan meningkatkan keterlibatan pemuda dalam kehidupan bergereja.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, ditemukan beberapa fakta mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan keaktifan pemuda dalam kegiatan ibadah.

1. Peran PAK untuk meningkatkan keaktifan pemuda dalam ibadah

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter pemuda di era digital. Dengan menyediakan ruang pembelajaran yang relevan dan kontekstual, PAK dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani secara mendalam dan aplikatif. PAK tidak boleh terjebak pada pengajaran satu arah yang bersifat dogmatis, tetapi harus menjadi proses yang melibatkan pemuda secara aktif dalam berpikir, berdiskusi, merefleksikan, dan mengalami nilai-nilai iman dalam keseharian mereka. PAK yang berhasil

membentuk karakter pemuda adalah yang mampu menjawab kebutuhan mereka, berbicara dalam bahasa mereka, dan masuk dalam dunia mereka tanpa kehilangan integritas pesan Injil. Hal ini mencakup penggunaan pendekatan kreatif seperti diskusi kelompok, studi kasus, pementasan drama, simulasi, serta pemanfaatan teknologi digital seperti video reflektif, aplikasi Alkitab interaktif, dan komunitas belajar online. Tidak kalah penting, karakter juga dibentuk melalui keteladanan. pemimpin rohani yang menunjukkan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus akan menjadi contoh nyata bagi pemuda dalam membangun karakter. Oleh karena itu, PAK tidak hanya berbicara soal kurikulum, tetapi juga tentang kualitas relasi antar manusia di dalam gereja.

Berikut adalah peran PAK dalam meningkatkan keaktifan pemuda:

a. Sebagai Motivator

Motivator adalah seseorang yang memberikan dorongan, semangat, dan dukungan kepada orang lain agar memiliki keinginan dan semangat untuk melakukan sesuatu dengan baik. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), motivator berperan membantu pemuda bertumbuh dalam iman, aktif dalam

ibadah, dan semangat dalam pelayanan. Memberikan visi dan dorongan agar pemuda memahami pentingnya peran mereka sebagai masa depan gereja.

b. Membangun Kedekatan Personal

Membangun kedekatan personal adalah usaha menjalin hubungan yang akrab, penuh perhatian, dan saling percaya antara pembina, guru, atau pelayan gereja dengan pemuda. Kedekatan personal sangat penting dalam pembinaan pemuda karena membantu mereka merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam pertumbuhan iman maupun kehidupan sehari-hari. Menciptakan pendekatan yang relevan dengan dunia pemuda, sehingga bimbingan rohani lebih diterima.

c. Memberikan Tanggung Jawab

Memberikan tanggung jawab adalah usaha mempercayakan tugas atau peran tertentu kepada pemuda agar mereka belajar disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan maupun pelayanan gereja. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), pemberian tanggung jawab menjadi salah satu cara membentuk karakter dan kedewasaan iman pemuda. Melibatkan pemuda langsung dalam struktur

pelayanan dan ibadah untuk menumbuhkan rasa memiliki.

d. Membentuk Karakter

Membentuk karakter adalah proses membina sikap, perilaku, dan kepribadian seseorang agar memiliki nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pembentukan karakter bertujuan agar pemuda memiliki kehidupan yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Karakter yang baik terlihat melalui kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih, dan sikap takut akan Tuhan. Menanamkan nilai-nilai karakter yang bertanggung jawab, berakhlak baik, dan memiliki komitmen spiritual.

e. Penggerak Pelayanan

Penggerak pelayanan adalah seseorang atau kelompok yang berperan aktif dalam mendorong, mengarahkan, dan mengajak orang lain untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan gereja maupun masyarakat. Dalam konteks pemuda Kristen, penggerak pelayanan memiliki tugas untuk membangun semangat melayani dan meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan rohani. Mendorong pemuda menjadi aktif baik dalam aspek spiritual maupun sosial di lingkungan gereja. Melalui

pendekatan ini, pemuda tidak hanya menjadi penonton, tetapi menjadi aktor utama yang memajukan kehidupan gereja.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan pemuda

Dalam ibadah dan Upaya Mengatasinya Keaktifan pemuda dalam ibadah pemuda dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri pemuda maupun dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut dapat mendukung atau menghambat keterlibatan pemuda dalam kegiatan ibadah

a. Anggota pemuda merasa tidak percaya diri.

Anggota pemuda merasa tidak percaya diri ketika dipercayakan sebagai pelayan ibadah sehingga memilih untuk tidak hadir. Ketidakpercayaan pemuda saat memimpin ibadah merupakan fenomena yang muncul dari berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri mereka sendiri maupun dari pengaruh lingkungan sekitar. Faktor internal menjadi salah satu hambatan utama yang membuat pemuda merasa tidak siap dan ragu untuk mengambil peran dalam memimpin ibadah. Banyak pemuda yang memiliki perasaan minder dan rendah diri, merasa bahwa usia

mereka yang masih muda menjadikan mereka kurang pantas untuk memegang tanggung jawab besar seperti memimpin ibadah. Mereka kerap kali membandingkan diri dengan orang yang lebih dewasa atau lebih berpengalaman dalam pelayanan, sehingga muncul pemikiran bahwa tugas tersebut bukanlah untuk mereka. Hal ini diperparah dengan adanya rasa takut dan malu jika mereka melakukan kesalahan di hadapan jemaat. Ketidaksiapan mental ini membuat pemuda lebih memilih untuk menjadi pengikut pasif dibandingkan tampil di depan sebagai pemimpin.

Selain itu, kurangnya pemahaman akan peran mereka sebagai generasi penerus gereja turut berkontribusi terhadap munculnya rasa ketidakpercayaan diri. Banyak pemuda yang belum sepenuhnya menyadari bahwa mereka adalah bagian penting dari perkembangan gereja masa kini dan masa depan. Padahal, pemuda adalah tulang punggung gereja yang dipersiapkan untuk memegang tongkat estafet pelayanan. Kesadaran ini seringkali tidak muncul karena kurangnya penanaman nilai-nilai kepemimpinan dan iman yang kuat sejak dini. Tanpa pemahaman yang baik mengenai

panggilan mereka dalam pelayanan, pemuda cenderung merasa tidak memiliki kapasitas untuk memimpin, bahkan untuk sekadar terlibat aktif dalam ibadah. Dari sisi eksternal, pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman juga memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi kepercayaan diri pemuda. Kesibukan dalam pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas sehari-hari sering kali menjadi prioritas utama bagi pemuda, sehingga waktu untuk beribadah dan melibatkan diri dalam pelayanan menjadi terbatas.

Hal ini menciptakan jarak antara pemuda dan gereja, yang pada akhirnya membuat mereka semakin tidak percaya diri ketika diberi tanggung jawab untuk memimpin ibadah. Selain itu, pengaruh pergaulan juga tidak dapat diabaikan. Banyak pemuda yang lebih tertarik dengan kesenangan duniawi, seperti berkumpul dengan teman sebaya, nongkrong hingga larut malam, atau terlibat dalam aktivitas yang dianggap lebih “bebas”. Mereka takut jika pergaulan dan gaya hidup mereka menjadi sorotan negatif di kalangan jemaat, sehingga memilih untuk menjauh dari kegiatan gereja. Minimnya dukungan dari gereja dan keluarga turut memperburuk situasi ini. Gereja sering

kali belum menyediakan ruang yang cukup bagi pemuda untuk belajar dan berkembang dalam pelayanan. Kurangnya pelatihan, bimbingan, dan pendampingan membuat pemuda merasa tidak memiliki bekal yang cukup untuk tampil di depan jemaat. Padahal, pemuda memerlukan pendekatan khusus agar mereka merasa diterima, didorong, dan diberdayakan. Di sisi lain, peran orang tua juga sangat penting dalam membentuk karakter iman pemuda. Namun, tidak jarang orang tua kurang memberikan dorongan atau teladan yang baik dalam kehidupan rohani anak-anak mereka. Tanpa dukungan yang kuat dari keluarga, pemuda semakin merasa terasing dan kurang memiliki motivasi untuk aktif dalam pelayanan gereja. Gereja perlu mengambil peran aktif dalam memberikan pelatihan kepemimpinan dan pelayanan bagi pemuda, serta menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangun kepercayaan diri mereka. Pemuda perlu dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan ibadah, seperti memimpin doa, menjadi pemimpin pujian, atau memainkan peran dalam musik gereja. Dengan keterlibatan ini, pemuda akan merasa dihargai dan memiliki

kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka.

b. Bergantung pada ajakan teman

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti interaksi dengan orang lain atau kelompok di sekitarnya. Interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar manusia, karena kita tidak dapat hidup sendiri tanpa hubungan dengan orang lain.⁸ Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain, dan interaksi ini sering menjadi dorongan utama bagi pemuda dalam melakukan berbagai aktivitas, termasuk beribadah. Relasi dengan teman sebaya sangat berpengaruh untuk menunjukkan betapa besar peran hubungan sosial dalam membentuk atau menghambat pertumbuhan spiritual seseorang. Dalam kehidupan, manusia membutuhkan pergaulan dan harus mampu beradaptasi dengan orang lain karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Meski begitu, tidak semua hal dalam hidup memerlukan keterlibatan orang lain, ada beberapa hal yang harus dijalani, dikerjakan, dan diperjuangkan secara mandiri. Salah satu persoalan yang sering muncul, terutama di kalangan pemuda, adalah kebiasaan bergantung pada orang lain atau

menunggu dorongan mereka untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam hal beribadah.

Banyak pemuda yang merasa enggan hadir dalam ibadah jika tidak ada teman yang mengajak atau menemani, sehingga kehadiran mereka sangat bergantung pada dukungan teman sebaya. Hal ini sering kali menunjukkan lemahnya motivasi pribadi dalam menjalankan ibadah, yang sebenarnya merupakan tanggung jawab individu di hadapan Tuhan. Ketergantungan seperti ini dapat menghambat pertumbuhan iman seorang pemuda, karena ibadah yang seharusnya dilakukan dengan kesadaran pribadi berubah menjadi aktivitas yang bergantung pada kehadiran orang lain. motivasi pribadi dalam menjalankan ibadah, yang sebenarnya merupakan tanggung jawab individu di hadapan Tuhan. Ketergantungan seperti ini dapat menghambat pertumbuhan iman seorang pemuda, karena ibadah yang seharusnya dilakukan dengan kesadaran pribadi berubah menjadi aktivitas yang bergantung pada kehadiran orang lain.

c. Tidak adanya hal menarik untuk datang beribadah, sehingga anggota bosan dan memutuskan tidak beribadah

Salah satu alasan bagi pemuda zaman sekarang kurang minat dalam beribadah adalah kurangnya hal menarik dalam ibadah, atau dapat dikatakan ibadah yang bersifat monoton, sehingga membuat mereka enggan untuk datang dan hadir dalam sebuah persekutuan ibadah. Kebiasaan ini pun sangat berlaku bagi pemuda Jemaat Imanuel Bira'i. Persekutuan pemuda yang berjalan rutin disetiap minggunya ternyata tidak membawa banyak jiwa untuk datang beribadah. Menurut pengamatan peneliti selama mengikuti persekutuan di Jemaat Imanuel Bira'i selama kurang lebih 2 bulan, peneliti melihat bahwa disetiap persekutuan kehadiran pemuda semakin menurun. Setelah di telusuri faktor penyebab yakni rasa bosan atau kejenuhan dalam beribadah dikarenakan ibadah yang monoton dan tidak menarik. Menurut Risa Kabeakan, bahwasanya variasi ibadah sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kehadiran pemuda dalam kegiatan Persekutuan dan perlunya untuk menambahkan rekreasi di akhir ibadah, sehingga anggota pemuda dapat menikmati keseruan dalam ibadah.

Selain itu hendaknya program yang lama lebih di update (diperbaiki kembali) menjadi lebih baik termasuk variasi dalam ibadah agar ibadah tidak monoton dan menimbulkan rasa jenuh dalam beribadah.¹¹ Ibadah kreatif adalah suatu cara yang dilakukan dalam ibadah yang didalamnya dapat menciptakan hal-hal yang baru dan untuk dapat saling berinteraksi. Dengan melalui ibadah kreatif dapat membuat pemuda di gereja menjadi aktif dalam beribadah dengan tujuan supaya tidak ada rasa kebosanan dalam mengikuti kegiatan ibadah. Ibadah memiliki arti perbuatan atau pernyataan bukti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama. Pada hakikatnya Allah menghendaki manusia agar beribadah kepada-Nya, dan tidak ada alasan untuk manusia untuk mengabaikannya. Dengan demikian, seseorang melakukan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi berkat bagi sesamanya.

d. Kurangnya dukungan orang tua

Kurangnya Dukungan orang tua dinyatakan berhubungan dengan kepribadian pemuda. Sosialisasi agama melalui orang tua masih menjadi salah satu faktor penting yang berdampak pada kehidupan pemuda, khususnya sosialisasi dari orang tua yang kurang

memberikan dukungan bagi pemuda. Baik banyak atau sedikit dukungan orang tua yang diterima pemuda dari orang tua tampaknya berdampak pada kehidupan pemuda.

e. Tempat Tinggal Jauh

Faktor tempat tinggal jauh adalah keadaan di mana jarak antara rumah pemuda dengan gereja immanuel Bira'i cukup jauh sehingga mempengaruhi kehadiran dan keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan rohani dan pelayanan gereja. Jarak tempat tinggal yang jauh sering menjadi salah satu hambatan bagi pemuda untuk aktif dalam ibadah, persekutuan, dan kegiatan pelayanan. Sulit menghadiri ibadah secara rutin, Mengurangi semangat mengikuti kegiatan gereja, Keterlambatan atau ketidakhadiran dalam pelayanan, Kurangnya keterlibatan dalam persekutuan pemuda, Menurunnya pertumbuhan rohani karena jarang mengikuti pembinaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Keaktifan Pemuda dalam Kegiatan Ibadah di Gereja GMIT Imanuel Birai, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang signifikan

dalam meningkatkan keaktifan pemuda dalam kegiatan ibadah gereja. Pendidikan Agama Kristen membantu pemuda memahami makna ibadah, memperdalam iman, dan menumbuhkan kesadaran spiritual sehingga mereka terdorong untuk aktif dalam kehidupan bergereja. Melalui Pendidikan Agama Kristen, pemuda tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga dibentuk karakter dan sikap pelayanannya sehingga mampu berpartisipasi dalam berbagai bidang pelayanan gereja. Keaktifan pemuda didukung oleh faktor keluarga, pembina gereja, lingkungan yang positif, dan program pembinaan yang berkelanjutan. Faktor penghambat keaktifan pemuda antara lain kesibukan pribadi, pengaruh media sosial, kurangnya motivasi, serta lingkungan pergaulan yang kurang mendukung pertumbuhan iman.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Gereja perlu terus meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Kristen melalui program pembinaan yang kreatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan pemuda agar mereka semakin aktif dalam kegiatan ibadah dan pelayanan. 2) Pembina pemuda diharapkan dapat memberikan

pendampingan yang berkesinambungan serta menjadi teladan dalam kehidupan rohani sehingga mampu memotivasi pemuda untuk terlibat aktif dalam kegiatan gereja. 3) Pemuda diharapkan memiliki kesadaran untuk terus bertumbuh dalam iman, mengikuti kegiatan Pendidikan Agama Kristen, dan mengambil bagian secara aktif dalam setiap kegiatan ibadah maupun pelayanan gereja. 4) Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai Pendidikan Agama Kristen, pembinaan pemuda, dan peningkatan partisipasi generasi muda dalam kehidupan bergereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya pendidikan Kristen dalam membangun kerohanian keluarga di tengah perkembangan zaman. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94-106. https://doi.org/10.33541/regula_fidei.v5i2.52
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bengtson, V. L., Putney, N. M., & Harris, S. C. (2013). *Families and faith: How religion is passed down across generations*. Oxford University Press.
- Boehlke, R. R. (2016). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Campbell, H. A. (2012). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203084861>
- Cnaan, R. A., Boddie, S. C., & Yancey, G. (2003). Volunteering in religious congregations: A multilevel analysis. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 32(3), 339-355. <https://doi.org/10.1177/0899764003254618>
- Groome, T. H. (1999). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Jossey-Bass.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2018). *Pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Karnawati, & Priyanto, A. (2020). Peran gereja dalam pembentukan karakter generasi muda Kristen di era digital. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.191>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Regnerus, M. D., & Uecker, J. E. (2006). Finding faith, losing faith: The prevalence and context of religious transformations during adolescence. *Review of Religious Research*, 47(3), 217-237. <https://doi.org/10.2307/3512137>
- Sutanto, H. (2019). *Pelayanan pemuda gereja: Tantangan dan strategi pembinaan*. BPK Gunung Mulia.
- Telaumbanua, A. (2020). Peranan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 29-44. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.29>
- White, J. (2015). *The rise of the nones: Understanding and reaching the religiously unaffiliated*. Baker Academic.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28-38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>